

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

#### 1.1.1 Latar Belakang

Profesi akuntansi dewasa ini menjadi salah satu tantangan karir yang diminati banyak orang. Kebutuhan akan jasa profesi akuntansi tidak hanya dirasakan oleh pelaku bisnis papan atas, namun juga mulai diminati oleh para pengusaha kecil dan menengah. Esensi kehadiran akuntansi ini bahkan menjadi syarat mutlak bagi entitas bisnis yang ingin menarik simpati dan minat calon investor maupun kreditor. Menurut Soeherman (2011) dunia bisnis saat ini sangat bergantung pada akuntansi sebagai mekanisme penghasil informasi. Urgensi akuntansi sebagai profesi bahkan telah menembus batas wilayah geografis dan menjelma menjadi salah satu profesi global (Irmawan, 2010).

Adanya tren penurunan dalam pendaftaran akuntansi telah diamati barubaru ini di sejumlah negara termasuk Amerika Serikat (Komisi Jalur Pendidikan Tinggi Akuntansi (PCAHE), 2012; Albrecht dan Sack, 2000), Australia (Baxter dan Kavanagh, 2012; McDowall *et al.*, 2012), Selandia Baru (Tan dan Laswad, 2006; Fedoryshyn dan Tyson, 2003) dan Irlandia (Byrne dan Willis, 2005). Dewan Pengawas Audit dan Sertifikasi Akuntan Publik (CPAAOB) di Jepang menekankan bahwa tren yang tidak menguntungkan ini menghambat mahasiswa ekonomi untuk menjadi profesi sebagai akuntan profesional, yang memiliki

implikasi negatif jangka panjang bagi profesi ini untuk memiliki jumlah akuntan profesional berkulaitas tinggi (Sathosi Sugahara, 2018).

Jaffar *et al.*, (2015); Harnovinsah (2017), menyatakan bahwa pilihan karir adalah proses atau aktivitas individu untuk bersiap memasuki kehidupan kerja melalui serangkaian kegiatan terarah dan sistematis, untuk dapat memilih karir sesuai dengan minat. Dalam membuat pilihan karir, seseorang pertama-tama akan mencari informasi tentang berbagai macam alternatif profesional. Pilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai akuntan dimulai dengan mencari informasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif karir selama masa kuliah mereka.

Pada dasarnya, pilihan karir mencerminkan minat, kepribadian, kemampuan dan latar belakang dari seorang individu. Kreitner & Kinincki (2014) dalam teori pengharapan menyatakan bahwa seseorang akan merasa nyaman dengan pilihan karirnya jika pilihan memenuhi apa yang diinginkannya dan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Minat siswa dan rencana karir sangat berguna dalam persiapan kuliah sehingga materi dapat disampaikan secara efektif kepada siswa yang membutuhkannya. Perencanaan karir sangat penting untuk mencapai kesuksesan (Tan dan Laswad, 2006; Rasmini, 2007; Philip, 2011). Oleh karena itu, stimulasi diperlukan untuk membuat mahasiswa mulai berpikir serius tentang karir yang mereka inginkan sejak mereka masih kuliah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa dan jenis karir yang menarik untuk diteliti sebagai pilihan karir yang diminati mahasiswa, dapat dilihat mengapa seseorang memilih karir. Minat mahasiswa dan rencana karir akan sangat berguna dalam persiapan kuliah sehingga materi dapat disampaikan secara efektif kepada siswa yang membutuhkannya (Rasmini, 2007; Harnovinsah, 2017). Jika jalur karir siswa akuntansi dapat diidentifikasi, pendidikan akuntansi dapat merencanakan kurikulum sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Dengan demikian, jika seorang

siswa telah lulus, ia diharapkan untuk lebih mudah menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan pekerjaan.

Asmoro, Wijayanti, dan Suhendro (2016) menyatakan bahwa karir dalam bidang akuntansi dikategorikan antara lain akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan perusahaan, dan akuntan pemerintahan. Pilihan karir di bidang akuntansi tersebut senada dengan pernyataan Sumaryono dan Sukanti (2016). Pada penelitian Warrick (2010) diketahui bahwa mahasiswa lebih menempatkan akuntansi publik pada pilihan teratas sementara akuntansi perusahaan dan bekerja untuk pemerintah ditempatkan pada tingkat yang sama. Dalam mengambil langkah untuk memilih karir jangka panjang, akuntansi publik dan umum ada di posisi terdepan. Satu temuan menarik mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa tidak ada perbedaan dalam dunia kerja yang ditawarkan oleh akuntansi umum, publik, maupun pemerintah.

Kurikulum memegang kunci dalam pendidikan, serta berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Sukmadinata, 2016). Diamond (2005), Bui and Porter (2010) dan Howieson *et al.*, (2014) menunjukkan perubahan sifat tuntutan dari para profesional akuntan. Freeman dan Hancock (2011) memberikan lima standar pembelajaran ambang batas untuk lulusan akuntansi yang mencakup manajemen diri, komunikasi dan kerja tim, keterampilan aplikasi, pengetahuan, dan penilaian. Sementara Madsen (2015) menemukan bahwa siswa yang menempuh pendidikan akuntansi memiliki keterampilan lunak yang lebih lemah dan tidak cenderung menganggap diri mereka sebagai pemimpin. Diamond (2005) menyarankan untuk mengintegrasikan etika, keterampilan komunikasi dan nilai-nilai profesional ke dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Goorha dan Mohan (2009) menunjukkan bahwa kurikulum sekolah bisnis biasanya memiliki mata pelajaran yang berkaitan dengan akuntansi, pemasaran, manajemen

keuangan, ekonomi manajerial, manajemen teknologi, etika, negosiasi, manajemen operasi, kebijakan publik dan analisis empiris. Demikian juga, Markulis, Howe, dan Strang (2005) menunjuk ke masalah integrasi kurikulum di sekolah bisnis. Mereka menekankan perlunya integrasi dan memberikan struktur kursus yang integratif untuk program akuntansi. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Paul De Lange (2006) menunjukkan bahwa perlu ada penekanan mengajar yang lebih besar pada keterampilan generik yang membantu lulusan di tempat kerja. Namun, hasilnya menunjukkan bahwa program sarjana akuntansi yang gagal dalam upayanya untuk menyediakan lulusan dengan pendidikan umum berbasis luas bersama dengan pendidikan profesional khusus untuk memenuhi kebutuhan profesi akuntansi (Paul De Lange dkk, 2006). Temuan ini sejalan dengan Marzo-Navarro *et al.* (2009) yang telah menemukan bahwa lembaga pendidikan tinggi harus meningkatkan berbagai kompetensi dalam pendidikan siswa mereka.

Pembelajaran aktif dalam pendidikan akuntansi tidak hanya diharapkan untuk meningkatkan kinerja belajar tetapi secara aktif mendorong siswa untuk mengejar karir di bidang akuntansi. Pembelajaran aktif didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Prince, 2004 dalam Satoshi, 2018). Menurut definisi ini, belajar aktif menuntut siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Jenis pedagogi ini diyakini dapat membantu siswa tidak hanya terlibat dan mempertahankan minat dalam pembelajaran mereka tetapi juga meningkatkan motivasi (Loeb, 2015; Anderson dan Lawton, 2009). Jika minat mereka dalam akuntansi rendah, maka kemungkinan memilih karir di bidang akuntansi juga akan rendah. Dengan melibatkan mahasiswa dalam pendidikan akuntansi dan menghasilkan minat dalam akuntansi, kemungkinan memilih karir di bidang akuntansi profesional diharapkan meningkat. Bukti penelitian menunjukkan bahwa motivasi lebih mungkin untuk membawa nilai lebih prediktif dalam memilih karir profesional

daripada dilihat dari kemampuan akademik siswa (Kruck dan Lending, 2003). Namun, beberapa studi telah dilakukan penelitian tentang efektivitas pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan motivasi dalam hal karir di bidang akuntansi profesional dan jumlah jurusan akuntansi dan akuntan yang mengikuti ujian profesional (Jackson, 2014; Butler dan Wielligh, 2011; Leong dan Kavanagh, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Satoshi Sugahara (2018), menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan secara signifikan memacu motivasi mahasiswa sehingga timbul minat untuk memilih karir di bidang akuntansi.

Dalam pendidikan akuntansi, praktisi yang baik disebut membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik seperti memiliki keterampilan dalam kerja tim dan pentingnya keterampilan interpersonal dipandang meningkat (De Lange *et al.*, 2006). Menurut Stone *et al.*, (1996) lulusan akuntansi perlu memiliki pengalaman dalam sistem informasi bisnis termasuk pengetahuan konseptual, keterampilan perangkat lunak umum ditambah keterampilan pemecahan masalah dan analitis. Selain itu, terdapat kekurangan pada kemampuan akuntansi yang berkualitas dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan akuntansi tidak efektif dan bergantung pada pembelajaran pasif. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Steve Johnson, *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan, keterampilan dan kemampuan teknologi yang dimiliki lulusan dengan yang dibutuhkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Naidoo *et al.*, (2011) melaporkan bahwa survei pengusaha menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara pentingnya bahwa mereka (pengusaha) melekat pada keterampilan kerja tim dan sejauh mana keterampilan ini telah ditunjukkan oleh lulusan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa memang adanya pengaruh mengenai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan akuntansi sehingga menyebabkan adanya ketidaksesuaian dengan apa yang dibutuhkan oleh para pemberi kerja. Hal tersebut juga menyebabkan

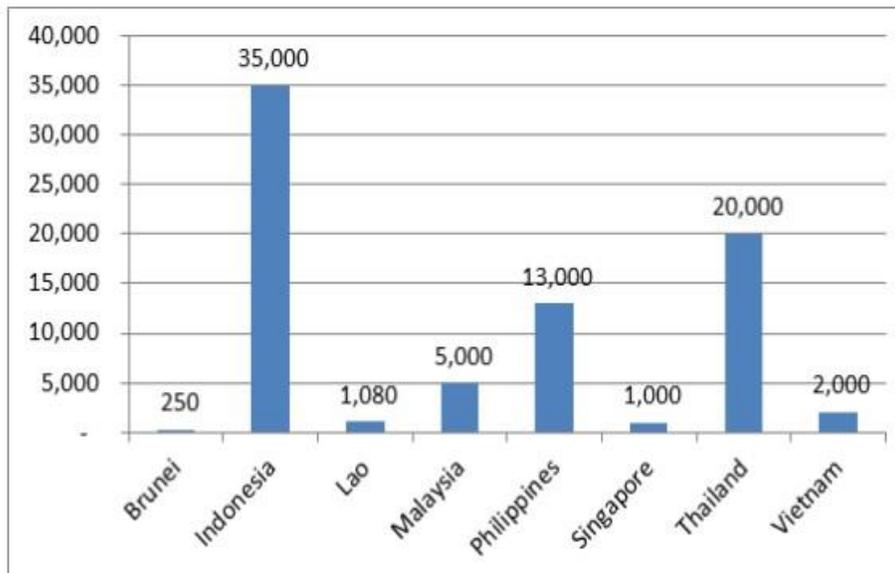
dalam memilih karir sebagai profesi akuntan juga perlu mempertimbangkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki.

### **1.1.2 Fenomena Penelitian**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melaporkan bahwa jumlah kebutuhan akuntan professional di Indonesia belum memenuhi permintaan yang ada.

Berdasarkan artikel pada harian *Kompas* terbit 5 Februari 2015, jumlah akuntan profesional untuk tahun 2015 hanya berjumlah 53.500 orang, padahal kebutuhan akuntan pada saat itu mencapai 425.000 orang. Selain itu, terdapat 226.780 entitas yang memerlukan opini laporan keuangan wajar tanpa pengecualian (IAI, 2014). IAI melaporkan bahwa jumlah akuntan profesional yang beregistrasi (Chartered Accountant) sebagai anggota IAI hanya sebanyak 15.940 orang. Jumlah ini terlihat timpang jika dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Malaysia memiliki 30.236 akuntan, Filipina 19.573 akuntan, Singapura 27.394 akuntan, dan Thailand 56.125 akuntan (IAI, 2014). Jumlah Chartered Accountant (CA) di Indonesia yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan negara ASEAN dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi CA di Indonesia (Dikutip dari Sumaryono dan Sukanti, 2016).

**Tabel 1.1 Rata-Rata Lulusan Sarjana Akuntansi Pertahun di Negara-Negara ASEAN**



Sumber: *worldbankgroup.org*

Berdasarkan data dari *World Bank Group* diatas, Indonesia memiliki jumlah lulusan terbanyak jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Namun, minat lulusan akuntansi yang mencapai 35.000 per tahun tersebut, dalam karir akuntan adalah masih rendah, sementara data dari Kementerian Keuangan Indonesia menunjukkan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 4% dari akuntan di Indonesia. Tingkat pertumbuhan ini dengan demikian menyebabkan dilema bagi profesi akuntan dengan implikasi untuk pilihan karir bagi siswa akuntansi (Yusoff, Omar & Awang 2011; Harnovinsah 2017).

Pada tahun 2017 sensus ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki total 26,7 juta perusahaan. Jika peneliti mengkategorikan data sesuai dengan skala bisnis, total 26,26 juta bisnis adalah pada skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) atau sama dengan

98,33%. Lalu, 450.000 perusahaan adalah perusahaan menengah besar (Badan

Pusat Statistik, 2017). Kenyataan tentang jumlah perusahaan yang ada di Indonesia dengan jumlah akuntan professional yang tersedia sangat memprihatinkan dimana pada tahun 2016, jumlah akuntan professional Indonesia tercatat hanya sekitar 28.110 akuntan professional (*World Bank*, 2016). Dengan jumlah ini, Indonesia berada jauh di bawah negara-negara anggota ASEAN lainnya seperti Thailand dengan 71,128 akuntan profesional, Singapura dengan 31.118 akuntan profesional, dan Malaysia dengan 32,990 akuntan profesional (*Asean Federation of Accountant*, 2016; *World Bank Group*, 2016).

**Tabel 1.2 Akuntan yang Terdaftar dalam Asosiasi Profesi Akuntan di Negara-Negara ASEAN**

<b>Negara Anggota</b>	<b>Asosiasi Profesi Akuntan</b>	<b>Total</b>
Thailand	FAP	71.128
Malaysia	MIA	32.990
Singapore	ISCA	31.118
Indonesia	IAI	28.110
Philippines	PICPAA	19.573
Vietnam	VAA	9.800
Myanmar	MICPA	1.948
Cambodia	KICPAA	291
Lao	LICPA	102
Brunei Darussalam	BICPA	56
<b>TOTAL</b>		<b>178.443</b>

Sumber: *Asean Federation of Accountant*, 2016; *World Bank Group*, 2016.

Sayangnya stereotip para akuntan, persepsi dan sikap terhadap profesi akuntansi belum berubah. Kuantitas dan kualitas lulusan akuntansi yang bekerja sebagai profesional telah menurun dalam beberapa tahun terakhir (Mauldin *et al.*,

2003; Tan dan Laswad, 2006; Smith; 2005; Sawarjuwono dan Kalanjati, 2013; Harnovinsah, 2017) di Indonesia. Profesi Akuntansi telah kehilangan kemampuannya untuk menarik perhatian mahasiswa berpotensi sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan dari profesi akuntansi itu sendiri

(Albrecht dan Sack, 2000; AICPA, 2000; Marriott dan Marriott, 2003; Byrne dan Willis, 2003).

Peran perguruan tinggi dalam mencetak lulusan yang berprestasi dan kompetitif menjadi semakin besar. Dalam menyikapi hal ini perguruan tinggi tidak hanya mempersiapkan keahlian para mahasiswa namun mempersiapkan mental mahasiswa. Perguruan tinggi pun harus menyadari bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan karir. Hal ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan mental dan kompetitif mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor kurikulum, strategi pembelajaran dan tingkat keterampilan terhadap pemilihan profesi akuntan. Oleh

karena itu, penelitian ini diberi judul **“PENGARUH KURIKULUM, STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TINGKAT KETERAMPILAN TERHADAP PEMILIHAN PROFESI AKUNTAN, (Studi Kasus pada Mahasiswa dan Lulusan Akuntansi Universitas Darma Persada)”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemikiran dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Akuntan profesional sangat dibutuhkan untuk menunjang dunia bisnis yang semakin berkembang.
- 2) Adanya perkembangan ilmu akuntansi membuat regulasi pendidikan sarjana akuntansi di Indonesia perlu menerapkan dan menyesuaikannya untuk mendapatkan lulusan akuntansi yang berkualitas.
- 3) Perlu adanya motivasi dari lingkungan akademik salah satunya saat proses belajar mengajar yang dilakukan saat menempuh masa studi di perkuliahan untuk menumbuhkan minat mahasiswa dalam memilih karir dibidang akuntansi.
- 4) Pentingnya memiliki keterampilan untuk menunjang karir sebagai profesi akuntan setelah mahasiswa lulus.

### **1.2.2 Pembatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian terbatas pada lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada. Hal ini dikarenakan pembatasan ruang lingkup akan mempermudah penulis dalam mengumpulkan data/sampel.

Sampel penelitian ini terbatas pada mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada yang sedang menempuh masa perkuliahannya namun sudah di tingkat akhir dan alumni lulusan akuntansi Universitas Darma Persada. Adapun yang termasuk dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014 – 2016 serta lulusan angkatan 2012 – 2014. Kedua kelompok tersebut menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan pandangan mengenai objek yang akan diteliti.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dikaji adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh kurikulum di Jurusan Akuntansi Universitas Darma Persada terhadap pemilihan profesi akuntan?
- 2) Bagaimana pengaruh strategi pembelajaran yang diterapkan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada terhadap pemilihan profesi akuntan?
- 3) Bagaimana pengaruh tingkat keterampilan yang dimiliki Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada terhadap pemilihan profesi akuntan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian sebagai hal yang ingin dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurikulum terhadap pemilihan profesi akuntan.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh strategi pembelajaran yang diterapkan selama masa perkuliahan terhadap pemilihan profesi akuntan.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat keterampilan yang dimiliki Mahasiswa Akuntansi Universitas Darma Persada terhadap pemilihan profesi akuntan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian yang ingin dilaksanakan, maka diharapkan nantinya terdapat kontribusi yang positif pada piha-pihak terkait sebagai berikut:

- 1) Aspek Teoritis
  - a) Menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan,

khususnya mengenai profesi akuntan.

- b) Memperkuat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.

## 2) Aspek Praktis

### a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran dan keterampilan yang dibutuhkan seorang lulusan akuntansi dalam menentukan pilihannya sebagai seorang akuntan sehingga dapat mengembangkan profesionalitas diri saat mengikuti program perkuliahan.

### b) Bagi Pengembangan Ilmu dan Pengetahuan

Khususnya program studi akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap evaluasi kurikulum perkuliahan sehingga adanya perbaikan dalam strategi pembelajaran; dan mengetahui apa yang perlu diperbaharui dan dikembangkan bagi calon lulusan akuntansi serta menghasilkan lulusan yang kompeten dalam keterampilan dan pengetahuan profesional di dunia kerja dan.

### c) Bagi Pemberi Kerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang diajarkan oleh universitas dan gambaran mengenai keterampilan menurut mahasiswa sehingga dapat menentukan *treatment* untuk calon karyawan lulusan akuntansi.